

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Integritas Akademik Mahasiswa

Gita Sinaga¹, Mikha Meriana Padang², Yepin Simorangkir³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: mikapadang248@gmail.com

Abstract

Academic integrity is a fundamental element in maintaining the quality of higher education. However, plagiarism, academic dishonesty, and the unethical use of generative artificial intelligence pose challenges to student character development. This study aims to analyze the implementation of Pancasila values in fostering students' academic integrity. It employs a qualitative approach using library research. The data consist of national and international journal articles addressing Pancasila education, character education, academic integrity, and the ethics of technology use in higher education. The data are analyzed through qualitative content analysis using a thematic approach. The literature synthesis indicates that the five principles of Pancasila provide an ethical framework for developing students' academic integrity. The first principle relates to honesty and moral responsibility, the second to respect for intellectual property, the third to collective responsibility, the fourth to dialogue and ethical decision-making, and the fifth to fairness in academic processes. Implementing these values requires ethics education, academic literacy, clear guidelines for artificial intelligence use, lecturer role modeling, and consistent institutional policies. This study concludes that Pancasila education can serve as a conceptual framework for strengthening students' academic integrity. However, its effectiveness requires further examination through empirical research.

Keywords: Pancasila, academic integrity, university students, character education, academic ethics.

Abstrak

Integritas akademik merupakan landasan penting dalam menjaga kualitas pendidikan tinggi, tetapi praktik plagiarisme, kecurangan akademik, dan penggunaan kecerdasan buatan generatif yang tidak sesuai dengan etika menimbulkan tantangan bagi pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun integritas akademik mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, integritas akademik, dan etika penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi. Peneliti menganalisis data menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kelima sila Pancasila menyediakan kerangka etis untuk mengembangkan integritas akademik mahasiswa. Sila pertama berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab moral, sila kedua dengan penghormatan terhadap hak intelektual, sila ketiga dengan tanggung jawab kolektif, sila keempat dengan dialog dan pengambilan keputusan etis, serta sila kelima dengan keadilan dalam proses akademik. Implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan

dukungan pembelajaran etika, literasi akademik, pedoman penggunaan kecerdasan buatan, keteladanan dosen, dan kebijakan institusi yang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Pancasila dapat menjadi kerangka konseptual untuk memperkuat integritas akademik mahasiswa. Namun, efektivitas penerapannya masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

Kata kunci: Pancasila, integritas akademik, mahasiswa, pendidikan karakter, etika akademik.

Pendahuluan

Integritas akademik merupakan salah satu fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi karena menentukan kredibilitas proses pembelajaran, validitas hasil evaluasi, dan kepercayaan terhadap karya ilmiah mahasiswa. Integritas akademik tidak hanya merujuk pada kepatuhan terhadap peraturan akademik, tetapi juga mencerminkan komitmen mahasiswa terhadap kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap kontribusi intelektual orang lain. Komitmen tersebut tercermin dalam perilaku mahasiswa ketika menyusun tugas, mengikuti ujian, mengembangkan penelitian, menggunakan sumber referensi, dan berkolaborasi dengan sesama mahasiswa. Namun, integritas akademik menghadapi tantangan ketika mahasiswa mengutamakan pencapaian nilai daripada proses belajar yang jujur. Sozon et al. (2025), melalui tinjauan sistematis literatur tentang pelanggaran integritas akademik pada periode 2013 sampai 2023, mengkaji berbagai bentuk pelanggaran dan persoalan yang memengaruhi integritas di pendidikan tinggi. Temuan dalam kajian tersebut menegaskan relevansi pembahasan integritas akademik sebagai persoalan multidimensional yang memerlukan perhatian dari mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan tinggi.

Persoalan integritas akademik juga berkaitan dengan cara mahasiswa memahami batas antara perilaku yang dapat diterima dan tindakan yang tergolong pelanggaran. Harrad et al. (2024) mengkaji persoalan konseptual dalam membedakan integritas akademik dan pelanggaran akademik serta mempertimbangkan kemungkinan keterkaitannya dengan karakteristik demografis mahasiswa. Sementara itu, Mathrani et al. (2021) menjelaskan bahwa perilaku pelanggaran integritas akademik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, teknologi, dan interaksi dalam komunitas pembelajaran. Mahasiswa dapat membangun persepsi mengenai kewajaran suatu tindakan berdasarkan perilaku teman sebaya dan respons lingkungan terhadap pelanggaran tersebut. Ketika komunitas mahasiswa menganggap plagiarisme, kerja sama yang tidak semestinya, atau penggunaan karya orang lain tanpa pengakuan sebagai tindakan yang lumrah, mahasiswa berpotensi mengalami pelemahan pertimbangan etis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan integritas akademik tidak cukup mengandalkan aturan dan sanksi. Perguruan tinggi juga perlu membangun orientasi nilai yang membantu mahasiswa memahami alasan moral di balik setiap ketentuan akademik.

Perkembangan teknologi digital memperluas tantangan tersebut, terutama setelah kemunculan kecerdasan buatan generatif (generative artificial intelligence atau GenAI). Teknologi ini membantu mahasiswa mencari informasi, mengembangkan gagasan, menyusun kerangka tulisan, dan memperbaiki bahasa akademik. Namun, penggunaannya juga menimbulkan persoalan mengenai penganggaran,

transparansi, validitas informasi, dan batas kontribusi intelektual mahasiswa. Yusuf et al. (2024), melalui survei terhadap 1.217 responden dari 76 negara, menunjukkan bahwa persepsi mengenai manfaat dan risiko GenAI berkaitan dengan dimensi budaya serta pandangan responden terhadap kemungkinan terjadinya ketidakjujuran akademik. Gruenhagen et al. (2024) juga membahas persepsi dan penggunaan chatbot oleh mahasiswa dalam membantu penyelesaian asesmen. Sementara itu, Wang et al. (2024) menelaah penggunaan ChatGPT dalam konteks kebijakan, sumber daya, dan pedoman perguruan tinggi. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tantangan integritas akademik pada era digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa mengambil keputusan etis ketika memanfaatkannya. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan landasan moral yang membantu mereka membedakan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dari penggunaan teknologi yang menggantikan tanggung jawab intelektualnya.

Dalam konteks Indonesia, Pancasila menyediakan landasan filosofis dan etis untuk membangun integritas akademik mahasiswa. Kelima sila Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku akademik. Sila pertama mendorong mahasiswa mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap kebenaran. Sila kedua menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia, termasuk pengakuan terhadap hak intelektual dan kontribusi ilmiah orang lain. Sila ketiga mendukung pembentukan komunitas akademik yang menjunjung kepentingan bersama tanpa mengabaikan kejujuran individu. Sila keempat memberikan landasan bagi dialog ilmiah, keterbukaan terhadap kritik, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sila kelima menuntut perlakuan yang adil dalam penilaian, pembagian tugas, dan pemberian penghargaan akademik. Dengan demikian, Pancasila dapat dipahami sebagai sistem nilai yang menghubungkan pertimbangan moral individual dengan tanggung jawab sosial mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah membahas hubungan pendidikan Pancasila dengan pembentukan karakter mahasiswa. Saputri dan Najicha (2023) mengkaji peran Pancasila sebagai sistem etika dalam pembentukan karakter mahasiswa. Zuliensah et al. (2023) membahas peranan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di tengah modernisasi dan westernisasi. Furnamasari et al. (2024) menelaah kontribusi pendidikan Pancasila terhadap pembentukan etika dan moral mahasiswa, sedangkan Kurniawan dan Azizah (2024) menghubungkan nilai Pancasila dan pancasila dengan penguatan karakter good citizenship. Khoirina et al. (2022) juga membahas pendidikan karakter Pancasila bagi mahasiswa dalam perspektif tantangan global. Penelitian-penelitian tersebut menyediakan dasar untuk memahami fungsi pendidikan Pancasila dalam membangun karakter, etika, dan kewarganegaraan mahasiswa. Namun, pembahasan mengenai karakter yang baik belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana setiap sila dapat diterjemahkan menjadi indikator perilaku integritas akademik yang terukur atau dapat diamati. Oleh sebab itu, kajian yang menghubungkan nilai Pancasila secara langsung dengan persoalan kejujuran akademik, plagiarisme, tanggung jawab kepengarangan, penggunaan kecerdasan buatan, dan keadilan dalam proses pembelajaran masih relevan untuk dikembangkan.

Kajian internasional mengenai intervensi integritas akademik memberikan perspektif tambahan bagi pengembangan pendekatan tersebut. Miranda-Rodríguez et al. (2024), melalui tinjauan sistematis, mengkaji efektivitas program intervensi untuk mengurangi plagiarisme mahasiswa. Campbell dan Waddington (2024) membahas strategi integritas akademik berdasarkan perspektif mahasiswa. Goddixen et al. (2024) mengembangkan pembahasan mengenai penggunaan permainan daring sebagai sarana pembelajaran integritas akademik bagi mahasiswa sarjana. Sementara itu, Rettinger et al. (2024) mengembangkan dan memvalidasi instrumen pengukuran pelanggaran akademik melalui revisi ukuran MIAMI. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan integritas akademik dapat dikaji melalui pendidikan, pengalaman mahasiswa, intervensi pembelajaran, dan instrumen pengukuran. Akan tetapi, pendekatan tersebut perlu dipertemukan dengan konteks nilai lokal agar penguatan integritas tidak berhenti pada kepatuhan terhadap peraturan formal. Dalam konteks Indonesia, nilai Pancasila dapat menjadi kerangka untuk menjelaskan dasar moral dari perilaku akademik sekaligus memberikan arah bagi pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks kebangsaan.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun integritas akademik mahasiswa memiliki ruang pengembangan yang jelas. Literatur internasional banyak membahas bentuk pelanggaran, faktor sosial dan perilaku, penggunaan teknologi, serta strategi intervensi integritas akademik. Sebaliknya, literatur pendidikan Pancasila di Indonesia banyak memberikan perhatian pada karakter, etika, moral, dan kewargaan mahasiswa. Kedua kelompok kajian tersebut dapat dihubungkan melalui analisis mengenai mekanisme penerjemahan nilai Pancasila ke dalam perilaku akademik sehari-hari. Penelitian ini perlu membedakan antara penguasaan pengetahuan mengenai Pancasila, penerimaan mahasiswa terhadap nilai-nilainya, dan penerapan nilai tersebut ketika menghadapi dilema akademik. Mahasiswa dapat memahami bahwa kejujuran merupakan nilai yang baik, tetapi pemahaman tersebut belum tentu menjamin perilaku jujur ketika menghadapi tekanan nilai, keterbatasan waktu, tuntutan tugas, atau kebiasaan teman sebaya. Karena itu, penelitian perlu menelaah bagaimana nilai Pancasila memengaruhi pertimbangan moral, pilihan tindakan, dan tanggung jawab mahasiswa dalam menghadapi situasi akademik yang konkret.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun integritas akademik mahasiswa dengan menempatkan kelima sila sebagai kerangka etis untuk memahami perilaku akademik. Analisis diarahkan pada keterkaitan nilai ketuhanan dengan kejujuran dan tanggung jawab moral, nilai kemanusiaan dengan penghargaan terhadap hak intelektual, nilai persatuan dengan tanggung jawab kolektif, nilai kerakyatan dengan dialog dan pengambilan keputusan etis, serta nilai keadilan sosial dengan perlakuan yang adil dalam proses akademik. Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pendidikan nilai Pancasila dengan dimensi perilaku integritas akademik, bukan hanya dengan pembentukan karakter mahasiswa secara umum. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Pancasila dan integritas akademik serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran, pedoman penggunaan

kecerdasan buatan, dan strategi pembinaan etika akademik yang berorientasi pada internalisasi nilai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun integritas akademik mahasiswa. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, integritas akademik, pelanggaran akademik, plagiarisme, serta penggunaan kecerdasan buatan generatif dalam pendidikan tinggi. Peneliti memprioritaskan publikasi tahun 2021 sampai 2025 yang relevan dengan fokus penelitian dan memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah dan mesin pencari akademik, seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, menggunakan kata kunci “nilai-nilai Pancasila”, “integritas akademik mahasiswa”, “pendidikan karakter Pancasila”, “academic integrity”, “academic misconduct”, dan “Pancasila character education”. Peneliti menyeleksi sumber berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi artikel, kemudian mengeksklusi publikasi duplikat, sumber yang tidak dapat diverifikasi, serta artikel yang tidak mendukung tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan pendekatan tematik. Peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesis temuan literatur untuk menjelaskan hubungan nilai Pancasila dengan integritas akademik mahasiswa. Kerangka analisis mencakup lima dimensi, yaitu nilai ketuhanan yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab moral, nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan penghormatan terhadap hak intelektual, nilai persatuan yang berkaitan dengan tanggung jawab kolektif, nilai kerakyatan yang berkaitan dengan dialog dan pengambilan keputusan etis, serta nilai keadilan sosial yang berkaitan dengan keadilan dalam penilaian dan pengakuan akademik. Peneliti menjaga kredibilitas analisis melalui pemeriksaan identitas sumber, perbandingan temuan antarpublikasi, dan kesesuaian interpretasi dengan konteks penelitian asli. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk merumuskan sintesis konseptual mengenai kontribusi nilai-nilai Pancasila terhadap pembentukan integritas akademik mahasiswa di pendidikan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa mencakup kejujuran, tanggung jawab, keadilan, penghargaan terhadap karya ilmiah, dan konsistensi dalam mematuhi etika akademik. Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan pelanggaran, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip moral ketika menghadapi tuntutan akademik. Sozon et al. (2025) mengkaji berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik dalam pendidikan tinggi, sedangkan Harrad et al. (2024) membahas persoalan konseptual dalam membedakan integritas akademik dan pelanggaran akademik. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa integritas akademik mencakup dimensi perilaku dan pertimbangan etis. Mathrani et

al. (2021) juga menunjukkan relevansi konteks komunitas pembelajaran dalam memahami pelanggaran akademik. Temuan literatur ini mengindikasikan bahwa pembentukan integritas mahasiswa memerlukan penguatan nilai individual sekaligus lingkungan akademik yang mendukung perilaku jujur dan bertanggung jawab.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat digunakan sebagai kerangka etis untuk menjelaskan berbagai dimensi integritas akademik. Sila pertama berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab moral mahasiswa. Sila kedua berkaitan dengan penghormatan terhadap hak intelektual, kontribusi ilmiah, dan martabat orang lain. Sila ketiga berkaitan dengan tanggung jawab kolektif dalam membangun budaya akademik yang sehat. Sila keempat berkaitan dengan keterbukaan terhadap kritik, dialog ilmiah, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sila kelima berkaitan dengan keadilan dalam penilaian, pembagian tugas, dan pemberian pengakuan atas kontribusi akademik. Hubungan tersebut sejalan dengan kajian Saputri dan Najicha (2023) mengenai Pancasila sebagai sistem etika dalam pembentukan karakter mahasiswa serta Furnamasari et al. (2024) mengenai peran pendidikan Pancasila dalam membangun etika dan moral. Dengan demikian, pendidikan Pancasila menyediakan kerangka normatif untuk menghubungkan pembentukan karakter dengan perilaku akademik mahasiswa.

Literatur yang dikaji juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan persoalan baru dalam penerapan integritas akademik. Yusuf et al. (2024) membahas persepsi lintas budaya mengenai manfaat dan risiko kecerdasan buatan generatif dalam pendidikan tinggi. Gruenhagen et al. (2024) mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan chatbot untuk membantu penyelesaian asesmen, sedangkan Wang et al. (2024) menelaah kebijakan, sumber daya, dan pedoman perguruan tinggi terkait ChatGPT. Kajian-kajian tersebut menunjukkan perlunya memperjelas tanggung jawab mahasiswa ketika menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas akademik. Dalam kerangka Pancasila, penggunaan teknologi perlu mempertimbangkan kejujuran dalam mengungkapkan bantuan yang digunakan, tanggung jawab terhadap isi tugas, penghargaan terhadap karya orang lain, dan keadilan dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, penguatan integritas akademik perlu menggabungkan pendidikan nilai, pemahaman etika teknologi, dan pedoman akademik yang jelas.

Pembahasan

1. Implementasi Sila Pertama dan Kedua dalam Kejujuran Akademik

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat menjadi landasan bagi pembentukan tanggung jawab moral mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik. Nilai ketuhanan mendorong mahasiswa memahami kejujuran sebagai prinsip yang berlaku bukan hanya ketika dosen melakukan pengawasan, tetapi juga ketika mahasiswa bekerja secara mandiri. Dalam praktiknya, nilai ini dapat tercermin melalui penyajian data yang sesuai dengan hasil penelitian, pencantuman sumber secara benar, penolakan terhadap plagiarisme, dan keterbukaan mengenai bantuan yang digunakan dalam menyelesaikan tugas. Integritas muncul ketika mahasiswa mempertahankan kejujuran meskipun tindakan tersebut tidak selalu menghasilkan nilai tertinggi. Perspektif ini memperluas fungsi pendidikan Pancasila dari

penguasaan pengetahuan tentang sila menjadi pembentukan pertimbangan moral dalam menghadapi pilihan akademik.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memperkuat integritas akademik melalui penghormatan terhadap martabat dan hak intelektual orang lain. Mahasiswa yang menerapkan nilai kemanusiaan akan mengakui gagasan, data, dan kontribusi penulis lain melalui sitasi yang tepat. Pengakuan tersebut mencerminkan penghargaan terhadap proses intelektual yang menghasilkan suatu karya. Sebaliknya, plagiarisme mengabaikan kontribusi pencipta gagasan dan menciptakan keuntungan akademik yang tidak adil bagi pelakunya. Miranda-Rodríguez et al. (2024) mengkaji efektivitas program intervensi untuk mengurangi plagiarisme mahasiswa melalui tinjauan sistematis. Kajian tersebut relevan untuk menunjukkan bahwa penanganan plagiarisme perlu mempertimbangkan strategi pendidikan dan intervensi, bukan hanya pemberian sanksi. Integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pelatihan sitasi, pembimbingan penulisan ilmiah, dan pembiasaan mengakui kontribusi setiap pihak dalam tugas kolaboratif.

2. Implementasi Sila Ketiga dan Keempat dalam Budaya Akademik

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, memberikan landasan bagi pengembangan tanggung jawab kolektif dalam menjaga integritas akademik. Lingkungan pertemanan dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami dan menilai perilaku yang dianggap wajar. Mathrani et al. (2021) membahas pelanggaran integritas akademik dalam konteks komunitas pembelajaran, sedangkan Harper dan Prentice (2024) mengkaji perspektif kualitatif mahasiswa mengenai tindakan berbagi dan kecurangan dalam pendidikan tinggi. Perspektif tersebut menunjukkan relevansi norma kelompok dalam pembahasan integritas akademik. Namun, persatuan tidak berarti mahasiswa harus melindungi teman yang melakukan pelanggaran. Persatuan perlu diwujudkan melalui dukungan terhadap proses belajar yang jujur, kerja sama yang sesuai aturan, dan keberanian mengingatkan teman ketika terjadi penyimpangan. Perguruan tinggi dapat memperkuat nilai ini melalui tugas kolaboratif dengan pembagian kontribusi yang jelas, kesepakatan etika kelompok, serta pembiasaan saling memberikan umpan balik secara bertanggung jawab.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mempertimbangkan bukti, mendengarkan pandangan berbeda, dan mengambil keputusan etis. Dalam kegiatan akademik, nilai tersebut dapat diterapkan melalui diskusi ilmiah yang menghargai argumentasi, keterbukaan terhadap koreksi, dan penyelesaian konflik akademik secara adil. Waltzer et al. (2022) mengkaji pertimbangan mahasiswa ketika memutuskan apakah mereka perlu melaporkan tindakan kecurangan yang dilakukan orang lain. Kajian tersebut menunjukkan bahwa keputusan melaporkan pelanggaran dapat melibatkan konflik, kebingungan, dan pertimbangan konsekuensi sosial. Karena itu, pendidikan integritas akademik perlu menyediakan prosedur pelaporan yang jelas, perlindungan terhadap pihak yang melaporkan dengan iktikad baik, dan mekanisme pemeriksaan yang adil. Musyawarah dapat membantu menyelesaikan perbedaan pendapat, tetapi tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan bukti pelanggaran atau menghilangkan tanggung jawab individu.

3. Implementasi Sila Kelima dalam Keadilan Akademik

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan perlunya perlakuan yang adil dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Keadilan akademik mencakup penerapan kriteria penilaian yang transparan, pembagian tugas yang proporsional, pengakuan terhadap kontribusi setiap anggota kelompok, dan pemberian kesempatan belajar yang setara. Mahasiswa juga perlu memahami bahwa tindakan menyontek atau mengambil karya orang lain dapat menciptakan keuntungan yang tidak adil dibandingkan mahasiswa yang menyelesaikan tugas melalui usaha sendiri. Stoesz et al. (2023) membahas persepsi mahasiswa terhadap pelanggaran akademik yang dilakukan teman sebaya selama peralihan cepat menuju pembelajaran jarak jauh. Reedy et al. (2021) juga mengkaji persepsi mahasiswa dan staf akademik mengenai integritas akademik dalam peralihan menuju ujian daring. Kedua penelitian tersebut relevan untuk memahami bahwa perubahan lingkungan pembelajaran dapat menimbulkan persoalan baru dalam pengawasan dan persepsi terhadap keadilan akademik. Oleh sebab itu, dosen perlu menyusun instruksi, rubrik penilaian, dan ketentuan ujian yang jelas agar mahasiswa memahami standar yang berlaku serta konsekuensi dari pelanggaran.

Keadilan akademik juga perlu diterapkan dalam penggunaan kecerdasan buatan generatif. Perguruan tinggi perlu menjelaskan jenis bantuan teknologi yang diperbolehkan, bentuk penggunaan yang wajib diungkapkan, serta batas tanggung jawab mahasiswa terhadap hasil akhir. Aturan yang tidak jelas dapat menimbulkan perbedaan penafsiran mengenai tindakan yang dapat diterima. Wang et al. (2024) membahas kebijakan dan pedoman universitas terkait ChatGPT, sedangkan Yusuf et al. (2024) mengkaji pandangan mengenai manfaat dan risiko GenAI dalam pendidikan tinggi. Berdasarkan perspektif Pancasila, kebijakan penggunaan AI perlu menggabungkan transparansi, tanggung jawab, penghargaan terhadap kontribusi intelektual, dan konsistensi penerapan aturan. Mahasiswa tetap bertanggung jawab memeriksa kebenaran informasi, menghindari fabrikasi sumber, dan memastikan bahwa tugas yang dikumpulkan mencerminkan proses belajar yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Integrasi Nilai Pancasila dalam Strategi Penguatan Integritas Akademik

Penerapan nilai Pancasila dalam membangun integritas akademik membutuhkan strategi pendidikan yang menghubungkan pemahaman nilai dengan pengalaman nyata mahasiswa. Pendidikan Pancasila dapat mengintegrasikan studi kasus plagiarisme, simulasi dilema etis, diskusi tentang penggunaan AI, refleksi tanggung jawab akademik, dan evaluasi terhadap praktik kerja kelompok. Strategi tersebut memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menilai konsekuensi tindakan, menguji alasan moral, dan merumuskan keputusan berdasarkan prinsip yang jelas. Campbell dan Waddington (2024) membahas strategi integritas akademik dari perspektif mahasiswa, sedangkan Goddixen et al. (2024) mengkaji permainan daring sebagai sarana pembelajaran integritas akademik bagi mahasiswa sarjana. Kedua kajian ini mendukung pertimbangan bahwa pembelajaran integritas dapat dikembangkan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Meski demikian, efektivitas strategi tertentu tetap perlu diuji dalam konteks institusi dan karakteristik mahasiswa yang bersangkutan.

Perguruan tinggi juga perlu membangun sistem pendukung yang konsisten. Dosen dapat memberikan umpan balik formatif, mengajarkan teknik parafrasa dan sitasi, serta menjelaskan standar penggunaan teknologi sebelum mahasiswa mengerjakan tugas. Institusi perlu menyusun kode etik akademik yang mudah dipahami, menerapkan prosedur pemeriksaan pelanggaran secara proporsional, dan menyediakan pembinaan bagi mahasiswa yang belum memahami ketentuan akademik. Pendidikan nilai Pancasila berfungsi sebagai dasar moral, sedangkan kebijakan institusi menyediakan pedoman operasional untuk menerapkan nilai tersebut. Keduanya saling melengkapi karena internalisasi nilai tanpa aturan yang jelas dapat menimbulkan ketidakpastian, sementara aturan tanpa pemahaman moral berisiko mendorong kepatuhan yang hanya bergantung pada pengawasan.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tanggung jawab moral individu dengan budaya akademik yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Kontribusi kerangka ini terletak pada penerjemahan kelima sila ke dalam dimensi perilaku akademik yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, kebijakan, dan pembiasaan di lingkungan perguruan tinggi. Namun, hubungan konseptual tersebut belum membuktikan bahwa pendidikan Pancasila secara langsung meningkatkan integritas akademik mahasiswa. Penelitian empiris melalui survei, wawancara, observasi, atau evaluasi program diperlukan untuk menguji bagaimana mahasiswa memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi akademik nyata. Dengan demikian, penguatan integritas akademik melalui Pancasila perlu menggabungkan internalisasi nilai, pengembangan literasi akademik, etika penggunaan teknologi, dan tata kelola institusi yang konsisten.

Simpulan

Implementasi nilai-nilai Pancasila menyediakan kerangka etis untuk membangun integritas akademik mahasiswa melalui penguatan kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak intelektual, kerja sama yang bertanggung jawab, keterbukaan terhadap kritik, dan keadilan akademik. Sila pertama mendorong kejujuran dan tanggung jawab moral, sila kedua menegaskan penghormatan terhadap karya ilmiah orang lain, sila ketiga memperkuat tanggung jawab kolektif, sila keempat mendukung pengambilan keputusan yang etis, sedangkan sila kelima menekankan keadilan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Penerapan nilai-nilai tersebut relevan untuk menghadapi tantangan integritas akademik, termasuk plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan penggunaan kecerdasan buatan generatif yang tidak sesuai dengan etika akademik.

Penguatan integritas akademik memerlukan keterpaduan antara pendidikan Pancasila, literasi akademik, pedoman penggunaan teknologi, keteladanan dosen, dan kebijakan institusi yang konsisten. Pendidikan Pancasila perlu mendorong mahasiswa menerapkan nilai moral dalam keputusan akademik, bukan sekadar memahami konsep setiap sila. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual berdasarkan sintesis literatur sehingga belum membuktikan hubungan sebab akibat antara penerapan nilai Pancasila dan peningkatan integritas akademik mahasiswa. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan data empiris untuk menguji penerapan nilai-nilai tersebut, mengidentifikasi faktor yang mendukung atau menghambatnya, serta

mengevaluasi efektivitas program pendidikan integritas akademik di perguruan tinggi.

Refrensi

- [1] Campbell, C., & Waddington, L. (2024). Academic integrity strategies: Student insights. *Journal of Academic Ethics*, 22, 33–50. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09510-1>
- [2] Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., Syahroni, R. H., Rahayu, R., & Zikri, S. A. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa: Suatu upaya membangun etika dan moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2194–2204. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1015>
- [3] Goddixsen, M. P., Allard, A., Armond, A. C. V., Clavien, C., Loor, H., Schöpfer, C., Varga, O., & Johansen, M. W. (2024). Integrity games: An online teaching tool on academic integrity for undergraduate students. *International Journal for Educational Integrity*, 20, Article 7. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00154-7>
- [4] Gruenhagen, J. H., Sinclair, P. M., Carroll, J.-A., Baker, P. R. A., Wilson, A., & Demant, D. (2024). The rapid rise of generative AI and its implications for academic integrity: Students' perceptions and use of chatbots for assistance with assessments. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, Article 100273. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100273>
- [5] Harper, R., & Prentice, F. (2024). “We” share but “they” cheat: Student qualitative perspectives on cheating in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20, Article 22. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00171-6>
- [6] Harrad, R., Keasley, R., & Jefferies, L. (2024). Academic integrity or academic misconduct? Conceptual difficulties in higher education and the potential contribution of student demographic factors. *Higher Education Research & Development*, 43(7), 1556–1570. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2339833>
- [7] Hidayat, T. N., & Destiani, I. D. (2025). Seri Pancasila: Optimalisasi penerapan nilai Pancasila pada mahasiswa Politeknik Negeri Subang. *Civic Education Perspective Journal*, 5(3), 148–158. <https://doi.org/10.22437/cepj.v5i3.49452>
- [8] Hossain, Z. (2022). University freshmen recollect their academic integrity literacy experience during their K-12 years: Results of an empirical study. *International Journal for Educational Integrity*, 18, Article 4. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00096-4>
- [9] Khoirina, N. J., Al-Majiid, F. H., & Great, K. A. (2022). Pancasila character education for millennials in higher education: The future challenges for Indonesia in global perspective. *Jurnal Panjar: Jurnal Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(1), 55–80. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i1.55019>
- [10] Kurniawan, B. G., & Azizah, N. (2024). Penguatan karakter good citizenship berdasarkan nilai Pancasila dan pancajiwa bagi mahasiswa di UNIDA Gontor. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 90–95. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.71102>

- [11] Mathrani, A., Han, B., Mathrani, S., Jha, M., & Scogings, C. (2021). Interpreting academic integrity transgressions among learning communities. *International Journal for Educational Integrity*, 17, Article 5. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00073-x>
- [12] Miranda-Rodríguez, R. A., Sánchez-Nieto, J. M., & Ruiz-Rodríguez, A. K. (2024). Effectiveness of intervention programs in reducing plagiarism by university students: A systematic review. *Frontiers in Education*, 9, Article 1357853. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1357853>
- [13] Mukasa, J., Stokes, L., & Mukona, D. M. (2023). Academic dishonesty by students of bioethics at a tertiary institution in Australia: An exploratory study. *International Journal for Educational Integrity*, 19, Article 3. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00124-5>
- [14] Orok, E., Adeniyi, F., Williams, T., Dosunmu, O., Ikpe, F., Orakwe, C., & Kukoyi, O. (2023). Causes and mitigation of academic dishonesty among healthcare students in a Nigerian university. *International Journal for Educational Integrity*, 19, Article 13. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00135-2>
- [15] Reedy, A., Pfitzner, D., Rook, L., et al. (2021). Responding to the COVID-19 emergency: Student and academic staff perceptions of academic integrity in the transition to online exams at three Australian universities. *International Journal for Educational Integrity*, 17, Article 9. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00075-9>
- [16] Rettinger, D. A., Tatum, H., Perry, A. H., Cullen, C., Stephens, J. M., Bertram Gallant, T., & McNally, D. (2024). MIAMI: Development and validation of a revised measure of academic misconduct. *International Journal for Educational Integrity*, 20, Article 19. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00167-2>
- [17] Sabon, Y. O. S., Istiyono, E., & Widiastuti. (2022). Developing “Pancasila Student Profile” instrument for self-assessment. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- [18] Sanni-Anibire, H., Stoesz, B. M., Gervais, L., et al. (2021). International students’ knowledge and emotions related to academic integrity at Canadian postsecondary institutions. *International Journal for Educational Integrity*, 17, Article 21. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00088-4>
- [19] Saputri, S. A. S., & Najicha, F. U. (2023). Peran penting Pancasila sebagai sistem etika dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 240–246. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7650>
- [20] Sozon, M., Sia, B. C., Pok, W. F., & Alkharabsheh, O. H. M. (2025). Academic integrity violations in higher education: A systematic literature review from 2013–2023. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 17(5), 1454–1468. <https://doi.org/10.1108/JARHE-12-2023-0559>
- [21] Stoesz, B. M., Quesnel, M., & De Jaeger, A. E. (2023). Student perceptions of academic misconduct amongst their peers during the rapid transition to remote instruction. *International Journal for Educational Integrity*, 19, Article 14. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00136-1>
- [22] Waltzer, T., Samuelson, A., & Dahl, A. (2022). Students’ reasoning about whether to report when others cheat: Conflict, confusion, and consequences.

Journal of Academic Ethics, 20, 265–287. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09414-4>

- [23] Wang, H., Dang, A., Wu, Z., & Mac, S. (2024). Generative AI in higher education: Seeing ChatGPT through universities' policies, resources, and guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, Article 100326. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100326>
- [24] Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, Article 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>
- [25] Zuliansah, R. A., Firdaus, R. Z., & Supriyono, S. (2023). Peranan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di era modernisasi dan westernisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 44–55. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i1.y2023.p44-55>